



perintah solat dan berkorban terhadap Nabi Ibrahim untuk “menyembelih” Ismail anaknya sendiri. Mari kita telaah beberapa ayat dari kitab suci terakhir yaitu Al-Qur’an al Karim.

1. Dikisahkan dalam Al-Qur’an tentang permohonan Nabi Ibrahim untuk memperoleh anak yang soleh sebagaimana tersebut di dalam surat As Saffat (ayat :100) :

????? ???? ???? ???? ??????????????

Artinya : “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku anak yang soleh “.

2. Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam surat yang sama pada ayat ke 101 :

????????????????? ?????????? ????????

Artinya : “Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail).”

3. Kegembiraan Nabi Ibrahim atas anaknya (Ismail) adalah lambang kecintaan otentik seorang “Bapak terhadap Anak” . Namun Allah swt menguji iman dan ketaatan Nabi Ibrahim dengan turunnya perintah Allah untuk menyembelih Ismail. DiperintahkanNYA di dalam surat yang sama dalam ayat (102) :

????????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ??? ?????????? ?????? ?????? ??? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ? ?????? ??? ?????? ?????????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ??????????????????

Artinya : “ Maka tatkala anak itu sudah sampai ( pada umur sanggup) berusaha bersama-sama dengan Ibrahim, berkatalah Ibrahim : ‘ Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa akan menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu. Ismail menjawab : ‘ wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan (Allah ) kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar “.

4. Ketika Nabi Ibrahim hampir saja melaksanakan perintah Allah itu, maka dengan Ke-Maha KekuasaanNya, Allah Yang Maha Rahman (Pengasih) dan Maha Rahim (Penyayang) membalas ketaatan, kesabaran dan kecintaan Nabi Ibrahim terhadap Allah dengan mengganti Ismail dengan seekor domba yang besar. ( Surat As Saffat, ayat : 107 )

Saudaraku Kaum Muslimin Muslimat yang dirahmati Allah.

Mutiara Hikmah dan makna dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail di atas adalah suatu pelajaran melalui ayat-ayat metaforik (tamsil) bagaimana “metoda/cara” Allah memberikan pendidikan kepada umat manusia untuk mensyukuri (dengan ama dan cara yang benar ) atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada semua hambaNya. Di antara butir-butir Mutiara Hikmahnya adalah :

1. Pentingnya pemahaman yang mendalam tentang rasa syukur atas nikmat yang terus menerus dilimpahkan Allah kepada umat manusia. Sikap syukur diwujudkan dengan menegakkan kewajiban solat- yang hakekatnya- adalah menjadi pemenuhan nutrisi - ruhaniyah untuk kesehatan mental, jiwa, nalar umat Islam dan bangsa Indonesia. Hakekat solat adalah sebagai metoda unggulan untuk mencegah berbagai laku kemungkaran. Juga dengan berkorban atas harta yang kita milik yang hakekatnya adalah bersumber dan berasal dari Allah . Berkorban tidak berhenti dan sebatas berkorban berupa hewan kurban pada hari Idl Quran dan tiga hari berikutnya. Namun pada hakekatnya justru kita dididik Allah untuk memiliki karakter dan sifat menolong sesama insan lintas agama,keyakinan, suku, budaya dan asal kebangsaan tanpa membedakan perbedaan status sosial ekonomi dan kekayaan maupun jabatan. Yaitu tolong

- menolong dalam prinsip dan bingkai kebenaran dan ketaqwaan.
2. Jika pemahaman ini kita tarik kedalam konteks kenyataan yang faktual dimana di Negeri ber Pancasila dan UUD 1945 ini masih ditandai dengan praktek tuna moral, maka dipersoalkan inilah kita wajib berkorban untuk misi penyelamatan bangsa dan negara. Rakyat masih dipertontonkan praktek korupsi (merampok harta rakyat yang dikuasai negara) yang ditandai dengan semakin kuasanya "**peternak-peternak koruptor**" mendominasi jabatan kenegaraan. Juga tuna moral dalam bentuk aksi-aksi teror terkutuk yang semakin produktif dan sistemik serta merata yang juga menjadi "**proyek dari peternak-peternak teroris**". Bahkan contoh-contoh tuna moral lainnya berupa praktek "demokrasi liberal transaksional" dalam bentuk praktek suap dalam sejumlah besar pilkada dan pemilu yang lalu. Demoralisasi sistemik ini sudah berhasil mengakibatkan bencana sosial, politik dan ekonomi. Yaitu berupa kesenjangan ekonomi dan ketidak-adilan sosial secara meluas. Yang menanggung derita terberat adalah rakyat.
  3. Nabi Ibrahim (simbol Generasi Tua) adalah sosok pemimpin umat dan pemimpin bangsa yang sangat menghargai "cara dialog" dengan "generasi muda" yang disimbulkan oleh/melalui Ismail. Ibrahim memberi contoh "**regenerasi dan kaderisasi terhadap kaum muda** ( generasi milenial dalam pengertian kekinian). Dan sekaligus Ismail adalah pemberi lambang contoh "**generasi muda yang tegar, taat dan kritis**", bukan generasi pengekor dan taklid politik. Inilah karakter dan watak ajaran Islam sebagai agama sempurna dan rahmatan lil'alamien yang menekankan pentingnya "kejujuran/kesabaran/ketaatan dan kecintaan segala sesuatu dikembalikan kepada "**puncak-puncak ketaatan/kecintaan/kepasrahan**". Dan puncak itu adalah Allah swt yang kepadaNya umat manusia akan dikembalikan untuk mempertanggungjawabkan semua amalnya. Amal itu mencakup amaliah pribadi maupun yang terkait dengan peran keluarga sekaligus dalam kaitan dengan tugas, kewajiban, kepekaan sosial, politik, keadilan ekonomi dan tanggung jawab kenegaraan . Inilah substansi dan hakekat doktrin "**Tauhid Sosial**". Yaitu doktrin Islam yang mengajarkan dan menekankan amaliah dan kesadaran bahwa nilai-nilai dan spirit keberanian, kejujuran, kesetiaan serta amar ma'ruf nahi munkar dibidang sosial politik, hukum, ekonomi, dan budaya, yang selalu dijiwai dengan "**prinsip kemanusiaan universal dan memburu Ridza Allah swt**". Prinsip ini akan mampu membimbing kita semua bersikap menjauh bahkan memisahkan secara tegas dengan dan dari nafsu syahwat politik pragmatis-hedonistik pemburu kekuasaan semata. Sebaliknya menyadarkan kita untuk memperbaikinya (amaliah insaniyah-ihsaniyah) sebagai wujud komitmen umat Islam berkorban dalam ruang-ruang publik kebangsaan dan kenegaraan agar terbebas dari cengkeraman "**kekuatan minoritas eksploitatif**".
  4. Ibrahim adalah contoh lambang Pemimpin yang Relu dan Tulus Berkorban atas egonya. Maknanya dalam kekinian di negeri Pancasila ini adalah , ketika sikap munafik, pembohong, culas, sulit dipercaya, kepura-puraan didepan publik yang sangat kelewat batas yang menghasilkan sistem dan praktek korupsi. Bukan sebatas pada korupsi atas sumber daya alam yang begitu dahsyat nilai kuantitas dan kualitas – ekonomi dan perekonomiannya, tetapi umat/rakyat dan bangsa sudah dipaksa menerima praktek korupsi lainnya. Apa itu ? Yaitu "**korupsi demokrasi**" ( pilkada pemilu yang berbasis praktek suap, termasuk menyuap pemilih ), bahkan "**korupsi konstitusi**" ( undang-undang/perppu/ berita acara pemeriksaan aparat penegak hukum/ tuntutan jaksa/ putusan hakim, termasuk hakim Mahkamah Konstitusi hingga pada derajat peraturan-peraqturaan daerah) yang sengaja dikorup untuk memenuhi pesanan kekuatan modal . Ketiga jenis korupsi ini sesungguhnya sudah leluasa berpraktek selama 50 tahun . Akibatnya jelas : (1) Kesenjangan ekonomi/ketidakadilan sosial yang meluas, (2) Sistem politik yang tidak bermartabat dan anti Pancasila- UUD 1945, (3) Kemiskinan kuantitatif- kualitatif multi-dimensional sebagai **akar radikalisme**. (4) Meluasnya pola dan praktik hidup pragmatis, permisif-hedonis (5) 1% kekuatan minoritas menguasai 55 % harta negara dan ke (6) Kualitas pemimpin dan sistem kepemimpinan yang tidak jelas arahnya.
  5. Menggali kandungan kualitas akhlak mulia Nabi Ibrahim sebagai Bapak Tauhid adalah mejadi kebutuhan dan kewajiban bahkan tanggung jawab seluruh elemen bangsa yang berbasis pada kekuatan multicultural. Bukan saja sebatas pada kekuatan umat lintas agama, budaya, etnis, profesi, namun juga kekuatan negara yang bertumpu pada Para Pemangku Kewajiban Negara tingkat pusat hingga daerah, para politisi, pebisnis professional, TNI/POLRI dan seluruh aparat penegak hukum, hingga mahasiswa, dosen, perguruan tinggi, ormas-ormas agama, penggiat



Wassalaamu'alaikum WR WB